

MENDALAMI PENGELOLAAN KEUANGAN YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI ENTITAS BERORIENTASI NONLABA

Alfi Suhariyani^{1*}, Arisona Ahmad²

^{1,2}Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip PO. BOX 164 Jember, Indonesia

*Korespondensi: alfisuhariyani17@gmail.com

Abstract

The main discussion in this study relates to how the financial management of non-profit-oriented entities in educational institution foundations in Jember Regency. Based on these main issues, this study aims to provide an overview and explanation related to the financial management of non-profit-oriented entities in educational institution foundations in the Jember Regency. This study uses a qualitative method with a phenomenological study approach. The research instrument in this study came from an in-depth interview process with two informants from the Al-Amien Islamic education foundation and the Nurul Islam Educational, da'wah, and social foundation. The results of this study indicate that financial planning and implementation are in accordance with stewardship theory, while the evaluation stage is not in accordance with stewardship theory. In terms of financial reporting techniques, the two foundations still use simple reporting techniques on a cash basis, so they have not implemented ISAK 35.

Keywords: Phenomenological Studies, Financial Management, Non-Profit Oriented Entities, ISAK 35

Abstrak

Diskusi utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pengelolaan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada yayasan lembaga pendidikan di Kabupaten Jember. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta penjelasan berkaitan dengan pengelolaan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada yayasan lembaga pendidikan di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini bersumber dari proses wawancara secara mendalam terhadap dua narasumber yang berasal dari yayasan pendidikan islam Al-Amien serta yayasan pendidikan, dakwah dan sosial Nurul Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan implementasi keuangan telah sesuai dengan teori stewardship, sedangkan tahap evaluasi tidak sesuai dengan teori stewardship. Dalam kaitannya dengan teknik pelaporan keuangan, kedua yayasan tersebut masih menggunakan teknik pelaporan sederhana basis kas sehingga belum menerapkan ISAK 35.

Kata kunci: Studi Fenomenologi, Pengelolaan Keuangan, Entitas Berorientasi Non Laba, ISAK 35

PENDAHULUAN

Organisasi sektor publik berkaitan dengan lembaga serta departemen tinggi negara, pemerintah daerah, BUMN, BUMD, dan LSM-LSM termasuk yayasan-yayasan sosial (Bastian, 2010). Sebagai sebuah organisasi, proses akuntansi manajemen dalam organisasi sektor publik tetap berjalan. Proses manajemen tersebut digunakan pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik sebagai penyedia informasi kepada publik. Maka daripada itu, keuangan publik merupakan aspek yang penting dalam organisasi sektor publik. Hal tersebut, sangat terbukti berperan dalam mempertahankan kontinuitas organisasi sektor publik dengan dikeluarkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan).

ISAK 35 telah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan dalam entitas berorientasi nonlaba. Dimana entitas berorientasi nonlaba bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak memiliki tujuan untuk mencari laba serta biasanya didirikan oleh masyarakat atau dikelola oleh swasta (Handoyo, 2016). Entitas berorientasi nonlaba yang ada di Indonesia sudah menyebar secara luas. Salah satu entitas berorientasi yang terdapat pada Undang-Undang No. 16 Tahun 2001 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 yaitu tentang yayasan.

Dijelaskan dalam UU tersebut bahwa yayasan adalah badan hukum yang memiliki kekayaan yang terpisah dari berbagai sumber serta ditujukan untuk mencapai sebuah tujuan dalam bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Contoh yayasan dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemui dalam berbagai bentuk dan tujuan, yang secara khusus berada pada bidang kerja yang menjadi usahanya. Salah satu yayasan tersebut yaitu yayasan yang bergerak pada bidang pendidikan.

Yayasan lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dalam bidang pendidikan kepada anak didik, siswa, mahasiswa, santri, dan masyarakat umum serta tidak untuk memperoleh laba atau keuntungan. Dimana, pengurus yayasan memiliki tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan yang tepat dan akurat sebagai bentuk pelaporan dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berwenang (Darmansyah, 2021).

Menurut Douglas dan Mills (2000) dalam penelitian Dewi (2015) menyatakan bahwa entitas berorientasi nonlaba ini merupakan tempat yang mudah untuk berbuat kecurangan. Serupa pula dengan penelitian Ginting et.al. (2021) yang menyatakan praktik kecurangan yang dilakukan pada entitas berorientasi nonlaba berupa manipulasi data serta kebohongan dalam transaksi keuangan dikarenakan lemahnya sistem pengendalian internal dan sudah menjadi sebuah tradisi yang mandarah daging.

Fenomena yang telah terjadi secara langsung menurut Nada (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Kontruksi Laporan Keuangan Lembaga Pendidikan Pada SD Putra Mandiri Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Jember" yaitu tidak dikelolanya secara baik dan sesuai dengan pedoman yang ada. Hal tersebut menjadikan dasar penelitian ini untuk mengulik dan membahas terkait permasalahan pengelolaan keuangan yang ada di Indonesia, terutama dalam entitas berorientasi nonlaba yayasan lembaga pendidikan yang cukup besar di Kabupaten Jember, sudahkah menerapkan pedoman yang sesuai dan terbaru yaitu ISAK No. 35.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang diambil pada entitas berorientasi nonlaba yayasan lembaga pendidikan, yaitu Yayasan Pendidikan Islam Al-Amien dan Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Nurul Islam.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan secara individu dengan maksimal waktu 30 menit dengan menggunakan aplikasi perekam pada

gawai ataupun dicatat secara manual. Subjek yang diwawancara khususnya yaitu pemilik yayasan dan pengelola keuangan yayasan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konseptual yang terdapat dalam penggunaan fenomenologi ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) yaitu, sebagai berikut:

a. Kesengajaan (Intensional)

Keterkaitan dalam penelitian ini yang menunjukkan sebuah intensional pada informan yaitu pihak pemilik serta pengelola keuangan (bendahara) yang memiliki tugas serta wewenang dalam mencatat/pembukuan, membuat laporan keuangan, serta pelaporan dan pertanggungjawaban terhadap dana yang diperoleh yayasan lembaga pendidikan.

b. *Noema* dan *Noesis*

Keterkaitan dalam penelitian ini diperoleh *noema* dari jawaban informan pada saat proses pengumpulan data atau wawancara dilakukan terkait dengan proses pengelolaan keuangan dalam yayasan lembaga pendidikan, apakah informan dapat memahami dan bertanggung jawab atas jawaban yang diberikan dari cara informan menjawab baik dari sikap, gerak-gerik, nada dan keyakinan informan menjawab.

Dari *noema* yang ada akan membawa pemikiran kepada *noesis*, yaitu dengan memandang yang terdalam dan menggali lebih detail untuk memperjelas pemahaman dari informan atas jawaban yang telah diberikan terkait dengan pengelolaan keuangan dalam yayasan lembaga pendidikan.

c. Intuisi

Intuisi yang didapatkan dari penelitian ini diperoleh secara murni dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan untuk dapat dipahami serta harus mengesampingkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki sebelumnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam yayasan lembaga pendidikan sehingga menghasilkan intuisi yang sesuai dengan penyampaian informan.

d. *Epoche*

Setelah intuisi ditemukan, tahap berikutnya yaitu *epoche* yang merupakan pemutusan hubungan antara pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian sebelumnya. Keterkaitan dalam penelitian ini untuk menemukan *epoche* harus dapat memahami diri sendiri berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam yayasan lembaga pendidikan dengan pemutusan hubungan antara pengalaman dan penelitian sehingga hasil yang didapatkan dapat dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap informan.

e. *Eidetic Reduction*

Tahap selanjutnya melakukan penyimpulan terhadap fenomena yang diperoleh (*eidetic reduction*) berdasarkan dari pengembangan pikiran sendiri. Pernyataan yang diperoleh kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna, lalu digambarkan dan dikembangkan sebuah penjelasan secara keseluruhan terhadap fenomena yang ada sehingga mendapatkan makna pengalaman, pendapat, perasaan dan juga pengetahuan dari informan mengenai fenomena tersebut. Tahap terakhir yaitu dengan melakukan kesimpulan dari penelitian dalam bentuk temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi fenomenologi dalam pemaparannya diawali dengan menjelaskan gambaran umum yang terkait dengan informan yang dilibatkan. Oleh karena itu, perlu dijelaskan secara rinci bagaimana profil informan pada penelitian ini. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini yakni sebanyak 2 bendahara yayasan. Kedua bendahara tersebut berasal dari yayasan berbeda, yakni berasal dari Yayasan Pendidikan Islam Al-Amien dan Yayasan Pendidikan Dakwah dan Sosial Nurul Islam. Perkenalan dengan kedua informan tersebut dilakukan untuk menciptakan kesengajaan atau adanya keinginan untuk mengenal lebih jauh dengan sengaja berkunjung secara langsung pada tempat informan. Pertemuan tersebut

dilakukan dengan sengaja untuk melihat secara dekat aktivitas pengelola keuangan kemudian dilakukan wawancara.

Langkah Awal Perencanaan Keuangan Yayasan

Perencanaan keuangan menurut *Certified Financial Planner, Financial Planning Standards Board* Indonesia merupakan tahap awal untuk mencapai tujuan melalui pengelolaan keuangan yang telah terencana. Proses perencanaan keuangan dalam yayasan memiliki persamaan, yakni menggunakan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang disusun satu tahun sekali oleh yayasan terkait.

“Kalau perencanaan itu RAPBS yang berlaku 1 tahun. kita kan untuk penerimaan PPDB sudah berlangsung mulai Januari. RAPBS untuk tahun ajaran berikutnya itu bisa dimulai pada bulan Juni penyusunannya. Karena pada bulan Juni itu paling tidak sudah ada data siswa baru yang masuk, jadi kita bisa merencanakan untuk RAPBS Padahal aplikasinya kalau tahun ajaran baru itu dimulai dari Bulan Juli, tapi untuk perencanaannya itu bisa dimulai pada bulan Juni di akhir tahun ajaran.” (Ibu Ani, 2022)

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh bendahara Yayasan Al-Amien, bahwa:

“Di sekolah itu ada tim pembuat rencana kegiatan anggaran dan program kegiatan sekolah, RAPBS itu sekolah yang mengajukan. Dari sekolah yang meninjau yayasan diperiksa kewajarannya, RAPBS tadi itu, jadi yang menentukan apa kegiatannya untuk tahun ini dan berapa biayanya dari sekolah masing-masing.” (Bapak Didiek, 2022)

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa kegiatan keuangan dalam yayasan diawali dengan membuat Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Sehingga *noema* yang diungkapkan Ibu Ani menyatakan “*Kalau perencanaan itu RAPBS yang berlaku 1 tahun*”. Hal itupun sejalan dengan *noema* yang diungkapkan Bapak Didiek bahwa “*Di sekolah itu ada tim pembuat rencana kegiatan anggaran dan program kegiatan sekolah*”. Diperdalam dengan adanya *noesis* bahwa “*RAPBS untuk tahun ajaran berikutnya itu bisa dimulai pada bulan Juni penyusunannya. Karena pada bulan Juni itu paling tidak sudah ada data siswa baru yang masuk, jadi kita bisa merencanakan untuk RAPBS*” dan “*RAPBS itu sekolah yang mengajukan*”. Simpulan yang dapat diabstraksi (*eidetic reduction*) terkait dengan proses perencanaan yang ada dalam yayasan tersebut yaitu pada mulanya proses ini dibuat dengan menggunakan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang berlaku selama satu tahun yang penyusunannya dimulai dari Bulan Juni untuk tahun ajaran berikutnya. Adanya RAPBS ini digunakan sebagai pedoman untuk memperkirakan biaya yang akan dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori *stewardship* dikarenakan pada Yayasan Pendidikan Islam Al-Amien dan Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Nurul Islam dalam rangka pengoptimalan pengelolaan keuangan dimana pengelola sebagai *steward* yang berperan untuk mengelola keuangan yang ada pada yayasan tersebut.

Menurut Robbins dan Coulter dalam buku Bastian (2010) yang berjudul akuntansi sektor publik: suatu pengantar menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses yang diawali dengan menetapkan tujuan dari organisasi, yakni menentukan strategi dalam mencapai tujuan secara menyeluruh dan merumuskan perencanaan secara menyeluruh untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kegiatan organisasi, hingga tercapainya suatu tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pengelola keuangan (bendahara) dalam Yayasan yang memiliki proses perencanaan keuangan secara matang dengan melakukan pemeriksaan kewajaran pada RAPBS yang diajukan untuk mencapai tujuan dari

yayasan dalam hal meningkatkan mutu pendidikan dari kegiatan-kegiatan serta sarana dan prasarana yang memadai untuk satu tahun ajaran.

Peran perencanaan keuangan ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap berlangsungnya suatu siklus pengelolaan keuangan yayasan. Apabila perencanaan dilakukan secara kurang matang maka akan menyebabkan proses pengelolaan yang terjadi didalamnya menjadi tidak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh yayasan.

Implementasi Pengelolaan Keuangan Yayasan

Berdasarkan langkah awal tersebut kemudian dilakukan sebuah implementasi kegiatan berdasarkan rencana (*financial planning*) yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. Implementasi tersebut diawali dengan adanya penerimaan keuangan yang berasal dari *stakeholders*. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Ani terkait dengan sumber penerimaan yang ada pada yayasan Nurul Islam, yaitu:

“Iya, dari biaya pendidikan aja dari siswa itu, untuk operasional dan gaji, cuman kadang-kadang kalau bangunan itu kita dapat bantuan sih mba dari APBD dan APBN. Tapi kalau untuk operasional ya kita bantuannya BOS, PPOP.” (Ibu Ani, 2022)

Dari pernyataan (*noema*) di atas menurut Ibu Ani *“Iya, dari biaya pendidikan aja dari siswa itu”*. Ibu Ani menunjukkan *noesis* dengan *“cuman kadang-kadang kalau bangunan itu kita dapat bantuan sih mba dari APBD dan APBN. Tapi kalau untuk operasional ya kita bantuannya BOS, PPOP”*

Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh bendahara yayasan Al-Amien, yakni:

“Begini, sumber keuangannya yang paling dasar ini berasal dari SPP kemudian dari dana jariah. Yayasan ini kan punya lembaga pendidikan, lembaga pendidikannya itu ada 7 semua (TPQ, KB, TPA, TK AL-AMIEN, SD 1, SD 2, SD 3, SMP AL BAITUL AMIEN) kalau pengelolaan keuangannya paling besar itukan bersumber dari SPP per bulan dan jariahnya itu biasanya pada saat penerimaan peserta didik baru.” (Bapak Didiek, 2022)

Berdasarkan dengan hasil wawancara tersebut, ditemukan kesengajaan (*Intensional*) terkait dengan didirikan yayasan yang memiliki tujuan utama untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sumber dana berasal dari donatur atau penyumbang. *Noema* dari Bapak Didiek *“Begini, sumber keuangannya yang paling dasar ini berasal dari SPP kemudian dari dana jariah”*, di perjelas dengan adanya *noesis* bahwa *“pengelolaan keuangannya paling besar itukan bersumber dari SPP per bulan dan jariahnya itu biasanya pada saat penerimaan peserta didik baru”*.

Sumber penerimaan dalam yayasan telah diketahui, kemudian dilanjutkan dengan mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan pengelolaan keuangan dari dana yang telah diterima tersebut. Disini ada perbedaan perspektif antara Ibu Ani dengan Bapak Didiek.

“Intinya semua itu masuk ke yayasan, terus di peruntukkan sesuai dengan SOPnya. Jadi kalau di BOS kan sudah ada itu SOPnya berapa persen untuk gaji dan pembelian buku itu sudah sesuai dengan SOP, tapi tetep pertama itu yang masuk ke yayasan karena manajemen kita masih jadi satu yayasan. Cuman nanti kalau DANA BOS itu memang wilayahnya lembaga yang mengelola, karena kan SOPnya jelas itu dari pemerintah.” (Ibu Ani, 2022)

Berdasarkan pernyataan yang menjadi *Intentional* adalah *“Intinya semua itu masuk ke yayasan”*. Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan maka *eidetic reduction* yang dapat di abstraksi bahwa segala bentuk penerimaan dari peserta didik, dana BOS, dan juga PPOP yang di terima oleh sekolah harus masuk ke dalam yayasan terlebih dahulu. Setelah masuk ke dalam yayasan, kemudian dana tersebut dibagikan kepada sekolah masing-masing sesuai dengan pengajuannya pada RAPBS.

Hal berbeda disampaikan oleh Bapak Didiek selaku bendahara yayasan Al-Amien, “Ya dari sekolah dulu, jadi dari wali murid ya ke sekolah, nahh dari sekolah itu biasanya bisa langsung ke bank tapi sebagian ada yang dititipkan di sekolah sehingga harus ada bagian penerimaan SPP di sekolah, untuk memenuhi biaya operasional sekolah, sekolah itu mengajukan anggaran ke ketua yayasan, kemudian di periksa yayasan terkait kelayakan anggarannya dan kewajiban anggarannya ya kemudian di cairkan ke masing-masing sekolah melalui bank sesuai dengan RAB. Karena setiap sekolah tersebut memiliki rekening sendiri-sendiri tetapi bank nya 1. Kemudian masing-masing sekolah tersebut mendistribusikan sesuai dengan anggaran yang diajukan itu. Jadi itu sistem pengelolaan keuangannya.” (Bapak Didiek, 2022)

Diungkapkan *noema* dalam pernyataan tersebut yaitu “Ya dari sekolah dulu” dengan *noesis* “nahh dari sekolah itu biasanya bisa langsung ke bank tapi sebagian ada yang dititipkan di sekolah”. Ditemukan *intentional analysis* melalui pernyataan Bapak Didiek yakni terkait dengan adanya Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang digunakan oleh sekolah sebagai perkiraan yang akan digunakan dalam merencanakan anggaran ataupun biaya yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Sehingga dari adanya tujuan awal yayasan tersebut, harus dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada dimulai dari perencanaan keuangan yang tepat melalui RAB hingga diakhiri dengan mempertanggungjawabkan laporan keuangannya pada masyarakat. Dari pernyataan informan di atas maka *eidetic reduction* yang disimpulkan bahwa pada yayasan Al-Amien, sumber penerimaan pada awalnya diterima oleh sekolah terlebih dahulu. Penerimaan yang berasal dari wali murid atau peserta didik baru masuk ke dalam sekolah melalui bagian penerimaan SPP apabila secara manual, adapula yang melalui bank menggunakan *virtual account*.

Pelaksanaan pengelolaan keuangan juga salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan siklus pengelolaan keuangan yayasan. Dalam buku Bastian (2010) menjelaskan terkait tahapan pengimplementasian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta penyelesaian. Sesuai dengan penjelasan tersebut pada yayasan pengelola keuangan harus mengikuti sesuai perencanaan yang telah dilakukan pada awal tahun ajaran baru dan juga mengikuti standar operasional prosedur yang berlaku.

Dimulai dari tahap persiapan yakni adanya pencairan anggaran dengan mendistribusikan keuangan yang ada sesuai dengan RAPBS yang telah diajukan. Dengan mengikuti perencanaan tersebut, pelaksanaan keuangan yang ada menjadi lebih efektif dan efisien. Penggunaan dan pendistribusian keuangan menjadi lebih optimal karena telah sesuai dengan kebutuhan yang telah diajukan oleh sekolah. Kemudian dalam tahap pelaksanaan kegiatan dimana pihak yang lembaga di yayasan yang telah menerima pencairan dana harus memanfaatkan keuangan tersebut secara maksimal dengan berpedoman pada RAPBS, hingga tahap terakhir yaitu penyelesaian dengan mengumpulkan bukti transaksi selama berlangsungnya pelaksanaan.

Pengelolaan keuangan akan tetapi pada Yayasan Pendidikan Islam Al-Amien dan Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Nurul Islam dalam rangka pengoptimalan pengelolaan keuangan dimana pengelola sebagai *steward* yang berperan untuk mengelola keuangan yang ada pada yayasan tersebut telah sesuai dengan teori *stewardship*.

Pada penelitian ini pengelola keuangan yaitu bendahara memiliki sikap tanggung jawab yang dimulai dari penerimaan keuangan hingga pendistribusian dan pengeluaran keuangan yang dicatat dalam laporan penerimaan dan pengeluaran keuangan, hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan yayasan yang digunakan untuk memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Sehingga hal ini dijadikan sebagai suatu kebanggaan dari yayasan bahwa dengan adanya penerimaan keuangan yang relatif cukup besar sepadan dengan hasil dari peserta didiknya. Kualitas dari proses kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan menjadi sangat berpengaruh karena ditunjang dengan adanya guru yang kompeten, fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Esensi Pelaporan Keuangan Yayasan

Tahap terakhir dalam pengelolaan keuangan adalah pelaporan keuangan. Proses pelaporan ini merupakan sebuah proses terakhir sebagai bahan evaluasi terhadap pencapaian sasaran. Proses pelaporan ini bertujuan untuk mengetahui apakah keuangan yang telah diterima dan didistribusikan tersebut telah dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan RAPBS, untuk menilai kondisi keuangan pada yayasan, serta digunakan sebagai bahan evaluasi efektifitas dan efisiensi terhadap pengelolaan keuangan yang ada dalam yayasan tersebut. Dalam yayasan terdapat pengurus yayasan salah satunya pembina yayasan dan pembina keuangan. Selain itu pengawasan keuangan dan pelaporan juga dilakukan oleh komite yayasan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Didiek selaku Bendahara Al-Amien.

“Yayasan itu kan ada pengurus yayasan, lah disitu kan ada Pembina yayasan, kemudian ada Pembina keuangannya juga ada dari yayasan. Jadi disini pada setiap akhir tahun itu diminta laporannya. Bukan hanya keuangan tapi semua perkembangan pendidikannya itu diminta. Jadi gini ya, setiap akhir tahun itu ada pelaporan perkembangan pendidikannya itu bagaimana, hasilnya bagaimana, termasuk pelaporan jumlah murid, jumlah pegawai, hasil yang telah didiskusikan, kemudian ada pelaporan keuangannya. Itu rinci sekali setiap sekolah dilihat itu, berapa penerimaan perbulan, berapa biaya pengeluaran yang dikeluarkan sebulan oleh sekolah. Jadi, akhirnya kita tau per akhir tahun saldo yang ada di kita itu sekian, itu bisa terbaca. Bisa dilihat berapa pengeluaran dan penerimaan sekolah jadi bisa dilihat berapa lebihnya tercatat semua perbulannya. Tapi kalau bendahara di yayasan itu kan banyak pengeluaran ada masjid ada sekolah kemudian macem-macam lainnya terkait pembangunan-pembangunan. Untuk lembaga pendidikannya saja yayasan semua itu sudah ada catatannya sendiri.” (Bapak Didiek, 2022)

Noema dari Bapak Didiek yaitu *“Yayasan itu kan ada pengurus yayasan, lah disitu kan ada Pembina yayasan, kemudian ada Pembina keuangannya juga ada dari yayasan”*. Noesis dalam pernyataan tersebut yaitu *“Jadi disini pada setiap akhir tahun itu diminta laporannya.”*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka *eidetic reduction* yang dapat diabstraksi yakni di dalam sebuah yayasan terdapat sebuah pengurus yang salah satunya termasuk pembina keuangan yayasan. Pada setiap akhir tahun, pihak yayasan selalu meminta laporan pertanggungjawaban yang telah dibuat dari awal uang di terima hingga selesainya kegiatan.

Kemudian proses pelaporan dilanjutkan dengan adanya pembuatan laporan keuangan dari pihak pengelola yayasan, akan tetapi proses yang dilakukan pada yayasan Al-Amien kurang mencerminkan adanya pelaporan yang dibuat oleh pengelola yayasan. Bahwa yang memiliki format pelaporan hanya pihak sekolah saja, dimana pihak sekolah yang menyetorkan ataupun melaporkan kepada pihak yayasan hanya menerima angka-angka yang menjelaskan terkait dengan saldo pemasukan dan saldo pengeluaran yang terjadi pada sekolah.

Selain yayasan Al-Amien, yayasan NURIS juga melakukan pelaporan keuangan, namun perbedaannya pihak sekolah tidak melaporkannya secara perbulan melainkan per hari kepada pihak yayasan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ani.

“Ya, karena di NURIS itu banyak ya lembaganya, ada 8 lembaga di NURIS. Masing-masing lembaga itu ada bendahara lembaga, tetapi bendahara lembaga itu setiap hari menyetorkan uangnya ke yayasan. Jadi pembukuannya masing-masing lembaga itu ada, tapi kan yayasan harus punya rekapitulasinya. Jadi

rekapitulasi pemasukan, rekapitulasi pengeluaran itu yayasan harus mengetahuinya juga. Jadi semua ada di Yayasan.” (Ibu Ani, 2022)

Noema dari Ibu Ani yaitu adanya delapan lembaga yang ada di yayasan NURIS. Kemudian *eidetic reduction* yang dapat diabstraksi yaitu dengan adanya delapan lembaga yang dimana dalam setiap lembaga yang ada memiliki bendahara lembaganya masing-masing, kemudian untuk setiap harinya bendahara lembaga tersebut menyetorkan keuangan yang masuk ke dalam pihak yayasan. Sama halnya dengan pernyataan Bapak Didiek, dalam yayasan ini pelaporan yang dibuat juga hanya secara manual terkait rekapitulasi penerimaan dan juga pengeluaran yang digunakan untuk mengetahui saldo yang ada pada yayasan. Kemudian laporan yang ada tersebut diperiksa secara internal oleh komite yayasan, dikarenakan yayasan merupakan swadaya hingga tidak dilakukan pengawasan oleh pihak pemerintah.

Dikaitkan dengan teori *stewardship*, dapat dikatakan pelaporan dalam Yayasan ini tidak sesuai dengan teori *stewardship* dimana pemilik atau pengelola keuangan sebagai *steward* harus memiliki integritas yang tinggi dalam proses pengelolaan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik (donatur dan penyumbang selaku pemberi sumber dana terbesar pada yayasan sesuai dengan tujuan awal dari yayasan tersebut.

Dapat dilihat dari beberapa pernyataan di atas, pihak yayasan telah membuat pelaporan keuangan yayasan akan tetapi dalam bentuk yang sederhana. Ketidaksesuaian ini terlihat dari pembuatan laporan keuangan dimana seharusnya laporan keuangan tersebut menurut Bastian, Indra (2010) dalam bukunya akuntansi sektor publik: suatu pengantar merupakan cerminan dari posisi keuangan serta transaksi yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan kinerja keuangan, laporan perubahan aktiva/ekuitas neto, laporan arus kas, serta kebijakan akuntansi dan catatan atas laporan keuangan

Dalam kebanyakan yayasan tidak membuat pelaporan sedemikian rupa, mereka biasanya mencari sistem pelaporan yang hanya mempermudah yaitu dengan hanya menampilkan terkait dengan saldo penerimaan dan saldo pengeluarannya saja. Akan tetapi meskipun begitu, dalam melakukan pelaporan ini, yayasan terkait cukup transparan dan juga akuntabel. Hal ini dibuktikan pada saat proses perencanaan yang melibatkan semua tim pembuat anggaran termasuk guru-guru, kemudian hingga proses pelaporan yang sangat terbuka kepada wali murid melalui rapat musyawarah yang diadakan dengan wali murid.

Penggunaan Pedoman ISAK 35 dalam Yayasan

Pada kenyataannya penerapan ISAK 35 tersebut, tidak dijalankan oleh beberapa yayasan seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Ani:

“Iya karena ini kan memang masa transisi ya, sebenarnya kita masih belum punya acuan yang pakem, yang mau kita gunakan, ini masih mencari-cari sebenarnya. Kayak sistem digitalisasinya pun ini juga kita masih belum punya yang pasti. Ini aja baru VA padahal kalau kita mau yang lebih canggih lagi itu bisa lebih dari itu. (Ibu Ani,2022)

Noema dari Ibu Ani yaitu *“Iya karena ini kan memang masa transisi ya”* dengan *noesis* *“sebenarnya kita masih belum punya acuan yang pakem, yang mau kita gunakan, ini masih mencari-cari sebenarnya”*. Sehingga *eidetic reduction* yang dapat diabstraksi yaitu pada yayasan NURIS tidak menerapkan pedoman baik itu PSAK 45 maupun ISAK 35 dikarenakan ketidakpahaman dan juga memilih yang lebih praktis tanpa mempersulit pegawai yang lain yakni penggunaan dasar kas yaitu dengan mencatat penerimaan dan pengeluarannya saja.

Hal ini sama halnya dengan yang diucapkan oleh Bapak Didiek, yaitu:

“Pada prinsipnya ya seperti itu, tapi kan disini masih sederhana karena masih menggunakan cash basis disini, tetapi sudah terkomputerisasi.” (Bapak Didiek, 2022)

Sehingga *eidetic reduction* yang dapat diabstraksi yaitu pada yayasan Al-Amien juga tidak menerapkan pedoman tersebut, dengan alasan sama yang telah diungkapkan oleh Ibu Ani.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori *stewardship* dimana pihak pengelola keuangan sebagai *steward* tidak menggunakan pedoman ISAK 35 dalam menyajikan laporan keuangannya karena ketidaktahuan dan ketidakmengertian atas pedoman tersebut. Sehingga pengelola keuangan belum mampu memberikan laporan yang sesuai dengan ISAK 35 yaitu pedoman keuangan yang digunakan untuk entitas berorientasi non laba.

Hambatan Dalam Mengelola Keuangan Yayasan

Beberapa hal yang menghambat pengelolaan keuangan yang berasal dari faktor internal yayasan itu sendiri antara lain dikarenakan adanya proses penunjukan bendahara yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, bahkan dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa tim bendahara yang ada sebagian besar memiliki latar belakang diluar pendidikan akuntansi, sehingga ini menjadi hambatan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya seperti yang diungkapkan Ibu Ani:

“Masih manual dan keterbatasan pengetahuan serta ilmu akan keuangan. Seneng sekali kalau ada sosialisasi terkait pembuatan neraca itu bagaimana, soalnya dari anggota stafku yang murni akuntansi itupun dari SMK bukan S1 akuntansi, Cuma 1 orang. Lainnya backgroundnya bukan dari keuangan termasuk saya sendiri. Mangkane kan mau ngajari gimana, kalau kita dasarnya aja gak punya.” (Ibu Ani, 2022)

Noema dari Ibu Ani yaitu *“Masih manual dan keterbatasan pengetahuan serta ilmu akan keuangan”* dengan noesis Ibu Ani yang menyatakan *“soalnya dari anggota stafku yang murni akuntansi itupun dari SMK bukan S1 akuntansi, Cuma 1 orang. Lainnya backgroundnya bukan dari keuangan termasuk saya sendiri.”* Yang menunjukkan kesadaran dari informan bahwa informan sebagai kepala bidang keuangan pada awalnya masih belum memiliki pengetahuan terkait dengan keuangan ataupun bidang akuntansi. Sehingga ditemukan *epoche* yang dikemukakan Ibu Ani yaitu *“Mangkane kan mau ngajari gimana, kalau kita dasarnya aja gak punya”*. Dari pernyataan di atas, simpulan yang dapat diambil adalah pada awalnya Ibu Ani yang memiliki dasar pengetahuan IPA kimia, sehingga hal ini sedikit menyulitkan untuk melakukan pengelolaan keuangan.

Keterbatasan ini menjadikan pengelolaan keuangan yang ada hanya menggunakan laporan berbasis kas saja tanpa adanya standar. Terbatasnya sumber daya manusia sebagai pengelola keuangan ini dikarenakan pada saat perekrutan karyawan tidak terlalu mementingkan latar belakang pendidikannya, sehingga hanya berfokus pada pendaftar yang bersedia saja. Selain itu, dalam pemilihan menggunakan sistem tunjuk, dimana siapa yang bersedia dan ingin belajar maka bisa menjabat sebagai pengelola keuangan yayasan tersebut.

Hambatan lain yang ditemukan berasal dari yayasan Al-Amien, dimana hambatan yang ada yakni berasal dari eksternal yayasan yaitu wali murid, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Didiek sebagai berikut:

“Hambatannya itu biasanya dari wali murid, ada beberapa wali murid yang biasanya tidak sportif pembayarannya, menunggak. Tapi itu hanya sebagian kecil. Sebagian besar nda. Yaitu sudah tidak ada lagi kalau pengeluaran-pengeluaran yang di kelola sekolah ya kami berikan ya sesuai permintaan mereka. Tapi melalui koreksi tadi itu lagi wajar ngga.” (Bapak Didiek, 2022)

Berdasarkan pernyataan di atas, noema yang didapat yakni *“Hambatannya itu biasanya dari wali murid”* dengan noesis *“ada beberapa wali murid yang biasanya tidak sportif pembayarannya, menunggak”*. Dari noema dan noesis diketahui *eidetic reduction* maka disimpulkan bahwa hambatan yang berasal dari eksternal tersebut berasal dari wali murid dikarenakan adanya tunggakan dan tidak sportif dalam melakukan pembayaran SPP.

SIMPULAN

Pengelolaan keuangan entitas berorientasi nonlaba pada yayasan lembaga pendidikan dengan menggunakan studi fenomenologi yang terjadi pada Yayasan Pendidikan Islam Al-Amien dan Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Nurul Islam sudah sesuai dengan teori *stewardship*. Kesesuaian tersebut terdapat dalam proses perencanaan dan pengimplementasian keuangan, namun pada proses pelaporan keuangan tidak sesuai dengan teori *stewardship*. Penggunaan pedoman ISAK 35 pada Yayasan Pendidikan Islam Al-Amien dan Yayasan Pendidikan, Dakwah dan Sosial Nurul Islam masih belum diterapkan. Sehingga masih menggunakan basis kas serta pelaporan lainnya yang lebih sederhana dan mempermudah untuk mengetahui keluar masuknya uang yang ada. Adanya hambatan yang berasal dari faktor internal dan juga eksternal yayasan. Hambatan internal tersebut yakni berkaitan dengan ketidaksinambungan latar belakang pendidikan dengan jabatan yang diemban sebagai pengelola keuangan sehingga sedikit menyulitkan dalam mengelola keuangannya. Sedangkan dari faktor eksternal yakni terkait dengan terlambatnya pembayaran yang dilakukan oleh wali murid sehingga hal tersebut menghambat proses pengelolaan keuangan.

Keterbatasan Dan Saran

Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu selama proses wawancara terhadap informan, ketidakberhasilan untuk melakukan wawancara dengan pemilik yayasan dikarenakan adanya beberapa kendala, antara lain keadaan kesehatan dari informan serta keengganan pemilik untuk melakukan wawancara. Serta keterbatasan lain dikarenakan ketidakmampuan untuk menggali informasi dengan informan secara lebih mendalam lagi terkait dengan proses pengelolaan keuangannya. Sehingga proses wawancara kepada pemilik yayasan tidak dilakukan dikarenakan adanya kendala tersebut.

Saran yang dapat diberikan yakni seharusnya dalam proses perekrutan pegawai dapat disesuaikan dengan jabatan yang akan diembannya sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan kinerja selama proses pengelolaan keuangan yayasan. Kemudian pengelola keuangan seharusnya selalu memperbarui pengetahuannya terkait pedoman yang digunakan dalam entitas berorientasi nonlaba termasuk yayasan ini yaitu penggunaan ISAK 35 sehingga laporan keuangan yang ada menjadi bagus dan sesuai dengan pedoman yang telah ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. (2016). *Pemahaman Auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI) Dalam Mewujudkan Good University Governance (GUG)*.
- Ahmad, A., Djamhuri, A., & Kamayanti, A. (2017). ICU auditors' understanding of achieving good university governance. *The Indonesian Accounting Review*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i2.605>
- Anton, F. (2010). Menuju Teori Stewardship Manajemen. *Majalah Ilmiah Informatika*, 1(2), 61-80.
- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar Edisi Ketiga* (S. Saat (ed.); ketiga). erlangga.
- Darmansyah, D. (2021). Pengelolaan Keuangan Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan Secara Efisien dan Efektif. *CAPACITAREA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 88-103. <https://doi.org/10.35814/capacitarea.v1i02.1995>

- Dewi, K. R. L. (2015). *Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Organisasi Nirlaba*.
- Ginting, R., Yanto, F., S, R. A. P., & Darmawan, Y. (2021). *Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud : Studi Kasus Organisasi Nirlaba*. 10(2), 50-64.
- Handoyo, P. (2016). *Organisasi Nirlaba di Indonesia | Rumah Cemara*. Rumah Cemara. <https://rumahcemara.or.id/organisasi-nirlaba-di-indonesia/>
- Mangeto, J. (n.d.). *Pengertian Pengelolaan Keuangan Menurut Para Ahli : juuaaannnn*. Retrieved April 19, 2022, from <http://blog.ub.ac.id/juuaaannnn/2014/11/09/pengertian-pengelolaan-keuangan-menurut-para-ahli/>
- Nada, B. Q. (2020). Konstruksi Laporan Keuangan Lembaga Pendidikan Pada Sd Putra Mandiri Di Pondok Pesanteren Asy-Syifa Jember. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 7(2), 73. <http://repository.unsri.ac.id/24701/>
- Nariasih, D. Y., Kurrohman, T., & Andriana, A. (2017). Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan Kombinasi PSAK Nomor 45 dan PSAK Nomor 109 (Studi Kasus Pada Masjid XYZ). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4553>
- PSAK, 45. (2011). *PSAK 45-Pelaporan-Keuangan2011.pdf* (pp. 45.1-45.30).
- Rahayu, D. R., Halim, M., & Nuha, G. A. (2020). Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Al-Baitul Amien Di Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i1.11195>
- Regina, S., Umam, K., & Wahyu, F. P. (2022). Pengelolaan Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada MTs Swasta Al-Ihsan Baleendah). *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(4), 713-726. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i4.429>